

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) lewat perbaikan mutu pendidikan nasional. Undang-undang RI No. 20 Pasal 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Sanjaya, 2010).

Fungsi dari pendidikan nasional tertuang dalam UU RI No. 20 Bab II Pasal 3 Tahun 2003 ditetapkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Laporan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* dalam *Education For All Global Monitoring Report (EFA-GMR)*, Indeks Pembangunan Pendidikan untuk Semua atau *The Education for All Development Index (EDI)* Indonesia tahun 2017 berada pada peringkat 5 dari 11 negara ASEAN. Hal itu menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Salah satunya adalah dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi tidak terlepas dari ilmu Fisika. Fisika merupakan salah satu dari cabang sains yang mempelajari fenomena-fenomena dan gejala-gejala alam yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Peranan fisika yang penting dalam kehidupan sehari-hari mengharuskan guru untuk mempersiapkan siswa dalam proses pembentukan dan pengembangan kemampuan dalam bidang sains, khususnya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan memasuki dunia teknologi dan mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang aktif.

Kenyataannya, terdapat kondisi yang berbeda dengan harapan pada mata pelajaran Fisika. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru Fisika di SMA Negeri 21 Medan, menunjukkan bahwa pelajaran Fisika termasuk salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai rendah dimana pada semester I di kelas XI tahun pelajaran 2017/2018 yang lalu, sebagian besar siswa memiliki nilai rata-rata hasil belajar dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai sebesar 75. Data ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian Fisika kelas XI SMA Negeri 21 Medan masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan kurangnya minat siswa dalam pelajaran Fisika karena pembelajaran di sekolah tersebut masih berpusat pada guru, dimana guru mengajarkan fisika dengan model konvensional dengan metode ceramah dan diskusi, kemudian siswa diminta mengerjakan soal baik secara perorangan ataupun kelompok.

Hasil observasi peneliti kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 21 Medan, diperoleh bahwa dari 31 siswa yang diberikan angket, siswa yang menyatakan sangat suka pelajaran Fisika hanya 13%, siswa yang menyatakan suka pelajaran Fisika sebanyak 32%, siswa yang menyatakan kurang suka pelajaran Fisika sebanyak 52%, dan yang menyatakan tidak suka pelajaran Fisika sebanyak 3%. Sedangkan ditinjau dari cara belajar yang dilakukan, para siswa jarang melakukan pembelajaran dalam kelompok, dilihat dari hasil persentase sebesar 48%. Sebanyak 19% siswa menyatakan bahwa mereka sangat suka memahami pelajaran fisika ketika belajar secara berkelompok, 45% menyatakan suka, 26% menyatakan kurang suka, dan 10% lainnya menyatakan tidak suka. Berdasarkan hal tersebut,

disimpulkan bahwa siswa lebih suka jika belajar secara berkelompok, dan mereka jarang melakukan kegiatan tersebut.

Kenyataan tersebut dapat terjadi karena proses pembelajaran di sekolah belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah model pembelajaran yang tidak bervariasi membuat siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung bergantung pada contoh soal, sehingga kemampuan berpikir siswa kurang terasah, juga kemampuan bereksperimen dan kemampuan melakukan penyelidikan informasi siswa tidak terlatih. Hal ini berakibat pada hasil belajar siswa yang rendah.

Menyikapi masalah tersebut, diperlukan adanya upaya yang dilakukan oleh guru, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Berdasarkan observasi melalui angket seperti yang sudah dibahas sebelumnya, siswa menyukai jika belajar Fisika secara berkelompok, namun mereka jarang melakukan hal tersebut. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih tertarik pada pelajaran Fisika dan dapat bersama-sama menemukan konsep dari topik yang dibahas dalam pembelajaran. Merujuk pada hal tersebut, maka salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif.

Slavin (2005) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Terdapat berbagai macam tipe dalam model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe Investigasi Kelompok atau *Group Investigation (GI)*. *Group Investigation* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Bentuk pembelajaran kooperatif ini dirancang supaya para siswa menjalankan peran-peran khusus dalam menyelesaikan seluruh tugas kelompok. Siswa dilibatkan dalam perencanaan topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya

penyelidikan mereka (Wiratana, 2013). Tidak ada tugas yang sama antara kelompok yang satu dan lainnya. Setiap siswa bertanggungjawab atas sebagian dari keseluruhan tugas, maka masing-masing akan merasa bangga atas kontribusinya kepada kelompok, dan bisa menghindari dari saling membandingkan di antara anggota kelompok (Slavin, 2005). Selain itu, model *Group Investigation (GI)* merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri (Solichah, *et al.*, 2015).

Kelebihan model pembelajaran ini siswa tidak terlalu menggantungkan pembelajaran kepada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dengan siswa lain. Selain itu, siswa dituntut untuk belajar bekerja sama dengan anggota lain dalam satu kelompok. Model pembelajaran ini menuntut siswa berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.

Penelitian yang terkait dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* terhadap hasil belajar dilakukan oleh Hutagalung dan Simarmata (2015). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa nilai rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 43,16 dan nilai rata-rata pretes kelas kontrol sebesar 41,33. Setelah diterapkan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata postes sebesar 75,66. Sedangkan pada kelas kontrol setelah diterapkan pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata postes sebesar 65,00. Artinya ada perbedaan yang signifikan akibat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Selama pelaksanaan penelitian ini, diperoleh bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih menguntungkan karena model ini memang didesain untuk membuat siswa lebih aktif (*student centered learning*) dalam menggali, menemukan, menganalisis, mengevaluasi konsep terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari. Peneliti sebelumnya mengemukakan kendala-kendala yang dihadapi, yaitu waktu yang diperlukan untuk tiap-tiap fase kurang sesuai dengan skenario waktu yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan masih ada sebagian siswa yang kurang aktif dalam

proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya memberikan pengawasan yang lebih dengan dibantu oleh salah satu guru di sekolah yang menjadi tempat penelitian, dan waktu yang direncanakan dalam RPP supaya lebih diperhatikan, khususnya waktu dalam kegiatan melakukan percobaan.

Selanjutnya, diterapkan sebuah metode untuk meningkatkan hasil belajar siswa selain dari model pembelajaran yang telah diuraikan sebelumnya. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2011). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode *Everyone is a Teacher Here*. Menurut Hisyam (2008) metode *Everyone is a Teacher Here* merupakan metode yang mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya dan membuat siswa yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran sehingga terbentuk aktivitas belajar yang partisipatif dan aktif. Metode ini disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran pada berbagai mata pelajaran, meliputi aspek kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan menganalisis masalah, kemampuan menuliskan pendapat-pendapatnya setelah melakukan pengamatan, kemampuan menyimpulkan, memberikan kesempatan dan menuntut siswa terlibat aktif di dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan bantuan secara bertahap sehingga siswa dapat membuat pertanyaan.

Penelitian lain yang menerapkan metode *Everyone is a Teacher Here* adalah hasil penelitian dari Said, dkk (2015) dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis N-Gain. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah nilai rata-rata peserta didik sebelumnya adalah 43, dan setelah diterapkan metode *Everyone is a Teacher Here*, nilai rata-ratanya adalah 75. Hasil belajar Fisika yang diperoleh peserta didik dengan menggunakan metode *Everyone is a Teacher Here* telah meningkat pada kategori sedang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* dengan Metode *Everyone is a Teacher Here* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMAN 21 Medan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya daya serap siswa terhadap mata pelajaran Fisika
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika rendah
3. Proses pembelajaran Fisika yang masih berpusat kepada guru
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi
5. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi
6. Proses pembelajaran Fisika di sekolah belum optimal

1.3 Batasan masalah

Perlu adanya pembatasan masalah karena mengingat keterbatasan dari peneliti, agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, yaitu sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 21 Medan.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.
3. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *Everyone is a Teacher Here*
4. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Elastisitas dan Hukum Hooke.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian di kelas XI SMA Negeri 21 Medan adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar Fisika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dengan metode *Everyone is a Teacher Here* dan hasil belajar Fisika siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dengan metode *Everyone is a Teacher Here*?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan metode *Everyone is a Teacher Here* terhadap hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian di kelas XI SMA Negeri 21 Medan yaitu :

1. Mengetahui hasil belajar Fisika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dengan metode *Everyone is a Teacher Here* dan hasil belajar Fisika siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dengan metode *Everyone is a Teacher Here*.
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan metode *Everyone is a Teacher Here* terhadap hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi peneliti dapat memberikan wawasan dan pengalaman dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan kemampuan mengajar sebagai calon guru.

2. Bagi siswa diharapkan dapat mempermudah dalam memahami pelajaran Fisika.
3. Bagi guru diharapkan menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Bagi pihak sekolah diharapkan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran.

1.7 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif adalah model yang lebih melibatkan keaktifan siswa. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Siswa juga mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri (Rusman, 2012). Sintaks dari model kooperatif tipe *Group Investigation* yaitu, tahap pertama, mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok, tahap kedua, merencanakan tugas yang akan dipelajari, tahap ketiga, melaksanakan investigasi, tahap keempat, menyiapkan laporan akhir, tahap kelima, mempresentasikan laporan akhir, dan tahap keenam, evaluasi (Slavin, 2005). Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* akan diterapkan di kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol akan diterapkan pembelajaran konvensional dengan kegiatan menjelaskan materi tentang elastisitas dan hukum Hooke, memberikan persamaan matematis dan contoh soal, memberikan soal latihan dan menyimpulkan pembelajaran.
2. Metode *Everyone is a Teacher Here* merupakan metode yang mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya dan membuat siswa yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran sehingga terbentuk aktivitas belajar yang partisipatif dan aktif (Hisyam, 2008). Langkah-langkah dari metode ini adalah sebagai berikut, meminta setiap siswa

menuliskan sebuah pertanyaan terkait materi, kemudian guru mengumpulkan kertas yang berisi pertanyaan tersebut dan mengacaknya, lalu meminta setiap siswa mengambil kertas tersebut dan mencoba menjawabnya, setelah jawaban diberikan, meminta seorang siswa yang lain untuk menanggapi, dan dilanjutkan sampai waktu yang disediakan habis (Warsono, 2013).

3. Hasil belajar melukiskan tingkat pencapaian siswa atau pembelajaran yang ditetapkan. Hasil belajar itu tercermin/terpancar dari kepribadian siswa berupa perubahan tingkah lakunya setelah mengalami proses belajar mengajar. Ini berarti, bahwa hasil belajar itu menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa baik dari dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Dimiyati, 2009). Hasil belajar dalam penelitian ini dinilai melalui hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Aktivitas belajar siswa dinilai oleh peneliti menggunakan lembar penilaian aktivitas dan rubrik pedoman penilaian yang didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran *Group Investigation* yang diadaptasi dari buku Arends.